

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian ini akan memperlihatkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kajian serupa dengan penelitian ini, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan karya ilmiah di atas. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan agar peneliti dapat membuktikan keaslian dengan mengkaji perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Park Jeong A (2018) dengan judul “한국어 교육을 위한 감탄사 연구 (*hangugeo gyoyukeul wihan gamtansa yeongu*) atau jika diterjemahkan kedalam bahasa Inggris *An Exclamation Study for Korean Language Education*”. Dalam penelitian ini, Park Jeong A membahas ciri-ciri, klasifikasi, dan pola penggunaan interjeksi dalam buku pelajaran *Yonsei Hangugeo* (연세 한국어), *Ewhayeodae Hangugeo* (이화여대 한국어), *Seouldae Hangugeo* (서울대 한국어). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan klasifikasi interjeksi yang memiliki fungsi dan arti yang berbeda. Jenis interjeksi baru yang disajikan dalam dialog, hanya ada sedikit kata interjeksi baru yang dapat dimasukkan dalam daftar kosakata baru. Dari analisis buku bahasa Korea menunjukkan bahwa pembelajar menggunakan interjeksi yang lebih beragam dibandingkan dengan buku pelajaran.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Lee Si Ae (2011) dengan judul “한국어 감탄사 연구 (*hangugeo gamtansa yeongu*) atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *A Study of Korean Exclamation*”. Dalam penelitian ini, Lee Si Ae menganalisis karakteristik interjeksi dan membaginya menjadi definisi dan meninjau

jenis interjeksi. Pada bab III, Lee Si Ae membahas fungsi interjeksi dan kemudian membaginya menjadi fungsi interjeksi yang independen dan fungsi interjeksi untuk pendukung kalimat.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nopiani Siti Zulqoidah (2020) dengan judul “Interjeksi Bahasa Korea Pada Drama *Oh My Venus* (오 마이 비너스) Episode 1-2 (Kajian Semantik)”. Penelitian ini mengkaji bentuk interjeksi dan makna interjeksi yang terkandung pada drama *Oh My Venus* (오 마이 비너스). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengkaji dan menyajikan fakta atau kebenaran yang didapat kemudian mendeskripsikannya dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka dan observasi. Studi pustaka dilakukan dengan menonton drama yang akan diteliti dan mencari aspek yang terdapat interjeksi di dalamnya. Observasi dilakukan dengan menyimak penggunaan interjeksi yang terdapat di dalam drama tersebut, mengumpulkan percakapannya, mengidentifikasi dan menganalisis aspek kebahasaan yang mengandung unsur interjeksi. Penelitian ini ditemukan empat bentuk interjeksi dan tiga makna interjeksi. Bentuk interjeksi yang terdapat dalam drama *Oh My Venus* (오 마이 비너스) yaitu interjeksi berbentuk onomatope, interjeksi berbentuk nomina, interjeksi berbentuk adjektiva, dan interjeksi yang berbentuk advertia. Makna interjeksi yang terkandung dalam drama *Oh My Venus* (오 마이 비너스) yaitu makna interjeksi emosional, makna interjeksi keinginan, dan makna interjeksi berbicara teragap. Makna interjeksi emosional di antaranya adalah interjeksi kesal, interjeksi memastikan, interjeksi terkejut, interjeksi sepenuh hati, interjeksi mencemooh, interjeksi kemurkaan, interjeksi di luar dugaan, interjeksi

kesedihan, interjeksi khawatir, dan interjeksi emosi. Makna interjeksi keinginan di antara adalah interjeksi membujuk dan interjeksi tanggapan. Makna interjeksi berbicara terganggu adalah kebiasaan berbicara dan gagap.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Bambang Widiatmoko (2017) dengan judul “Interjeksi dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik” yang menjelaskan bahwa interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati dari pembicara. Dalam penelitian ini membahas interjeksi dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan analisis pragmatik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama pembentuk interjeksi dalam bahasa Indonesia adalah faktor makna kata satuan bahasa dan situasi bicara.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Interjeksi

Menurut KBBI (1983: 812), interjeksi adalah kata seruan untuk mengungkapkan suatu perasaan seseorang. Menurut Chaer (2015: 104) interjeksi adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin, misalnya mengungkapkan perasaan kaget, marah, sedih, senang, terkejut, kesal, dan lain sebagainya. Sementara itu, menurut Kridalaksana (2022: 120) interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata yang lain dalam ujaran.

Menurut Alwi, dkk (1998: 303) interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati dari pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa sedih, kagum, heran, marah, dan jijik, pembicara menggunakan kata tertentu yang mengandung makna pokok sesuai dengan ungkapan yang dimaksud. Selain interjeksi

yang asli, dalam bahasa Indonesia juga terdapat interjeksi yang merupakan turunan dari bahasa asing. Perlu diperhatikan bahwa banyak dari interjeksi yang dipakai dalam bentuk lisan atau tulisan berbentuk percakapan, lebih bersifat informal seperti *brengsek, asyik, ih*, dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Indonesia, interjeksi dapat berdiri sendiri dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas. Kridalaksana membagi interjeksi ke dalam bentuk dasar dan bentuk turunan sebagai berikut.

1. Bentuk dasar: *aduh, amboi, ayo, bah, cih, eh, idih, hai*, dan lain sebagainya.
2. Bentuk turunan: bentuk turunan berasal dari kata kebiasaan yang diucapkan di masyarakat atau penggalan kalimat bahasa asing. Misalnya *alhamdulillah, brengsek, duilah, halo, innalillahi*, dan lain sebagainya

Kridalaksana juga membagi jenis interjeksi ke dalam beberapa subkategori terhadap perasaan yang diekspresikan. Subkategori interjeksi tersebut diantaranya sebagai berikut (Kridalaksana, 2022: 121).

1. Interjeksi seruan atau panggilan: *ayo, eh, hai, halo*
2. Interjeksi keheranan atau kekaguman: *aduhai, amboi, astaga, wah*
3. Interjeksi kesakitan: *aduh*
4. Interjeksi kesedihan: *aduh*
5. Interjeksi kekecewaan dan penyesalan: *ah, brengsek, buset, wah*
6. Interjeksi kekagetan: *lho, masyaAllah, astaghfirullah*
7. Interjeksi kelegaan: *alhamdulillah, nah, syukur*
8. Interjeksi kejjikan: *bah, cih, idih, ih*

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa interjeksi atau kata seru adalah kata yang tugasnya mengungkapkan perasaan seseorang.

2.2.1.1 Interjeksi Bahasa Korea Menurut Nam Gi Sim dan Go Young Geun

Dalam bahasa Korea, interjeksi juga diartikan sebagai kata seru yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi seseorang. Pengertian interjeksi dalam bahasa Korea menurut Nam Gi Sim dan Go Young Geun (1993: 180) adalah kata benda yang secara langsung mengungkapkan perasaan atau keinginannya kepada pembicara tanpa memperhatikan kata tertentu.

Nam Gi Sim dan Go Young Geun (1993:181) menjelaskan bahwa interjeksi digunakan untuk mengekspresikan emosi dan kehendak pembicara dengan sendirinya. Kata interjeksi juga dapat disebut dengan kata independen karena meskipun tidak ada kata lain yang diikutinya, kata tersebut dapat dimaknai sesuai dengan penggunaannya. Kata seru digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki nada tertentu yang disertai dengan ekspresi wajah ataupun gerakan tangan.

Interjeksi juga dapat disebut sebagai bentuk kata yang mewakili keseluruhan dari kalimat. Interjeksi dapat digunakan untuk menunjukkan di mana perhatian pembicara berada pada saat tertentu. Kata interjeksi adalah tanda linguistik yang terkait dengan konteks. Dengan demikian, interjeksi bisa dianggap sebagai sub kelas kata dari unsur yang kemudian dikenal sebagai ujaran yang terikat dengan situasi. Adapun contoh kalimat interjeksi menurut Nam Gi Sim dan Go Young Geun sebagai berikut.

- (1) 흥, 이웃집 대학생 때문이지요, 뭐.
[*heung, i-utjib daehaksaeng ddaemundejiyo, mwo.*]
'huh, ini karena mahasiswa di lingkungan saya.'
- (2) 거기가 어디던가, 어, 생각이 잘 안 나네 그려.

[*geogi-ga eodideonga, eo, saenggag-i jal an nanegeurae.*]
 ‘dimanapun itu, hm, saya tidak begitu ingat.’

- (3) 예, 다섯 시까지 자지로 했어요.
 [*ye, daseot si-kkaji jajiro haesseoyo.*]
 ‘ya, saya tidur sampai jam lima’
 Sumber: Nam dan Go, 1993: 180

Pada kalimat (1) kata *heung* (흥) menunjukkan perasaan sedih dari pembicara.

Pada kalimat (1) juga terdapat interjeksi *mwo* (뭐) merupakan interjeksi kebiasaan yang diucapkan tanpa perasaan atau pikiran. Pada kalimat (2) kata *eo* (어) menunjukkan kegagapan. Pada kalimat (3) kata *ye* (예) mengekspresikan kehendak dari pembicara untuk mengungkapkan keinginannya sebagai tanggapan menyetujui dari seseorang.

2.2.1.2 Klasifikasi Interjeksi Menurut Nam Gi Sim dan Go Young Geun

Berdasarkan penjelasan dari bab sebelumnya, Nam Gi Sim dan Go Young Geun mengklasifikasikan bentuk interjeksi menjadi 3 bentuk, yaitu interjeksi emosional, interjeksi kehendak, dan interjeksi kebiasaan dan kegagapan. Kemudian, setiap klasifikasi bentuk interjeksi dibagi lagi menjadi beberapa makna, seperti kegembiraan, kemarahan, keraguan, panggilan, dan lain sebagainya. Berikut merupakan penjelasan mengenai klasifikasi bentuk interjeksi.

Tabel 1 Klasifikasi Bentuk dan Makna Menurut Nam Gi Sim dan Go Young Geun

No	Bentuk Interjeksi	Makna Interjeksi
1.	Interjeksi emosional	Interjeksi kesedihan
		Interjeksi kegembiraan
		Interjeksi kemarahan
		Interjeksi keluhan
		Interjeksi kebingungan
2.	Interjeksi kehendak	Interjeksi menyetujui
		Interjeksi menolak

		Interjeksi keraguan
		Interjeksi ajakan
		Interjeksi panggilan
3.	Interjeksi kebiasaan & kegagapan	Interjeksi kebiasaan
		Interjeksi kegagapan

a. Interjeksi Emosional (감정감탄사)

Interjeksi emosional dalam bahasa Korea disebut juga dengan *gamjeonggamta* (감정감탄사). Interjeksi emosional merupakan kata seru yang digunakan untuk mengungkapkan emosi kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan lain sebagainya. Interjeksi emosional mengekspresikan emosi dari pembicara, seperti 하하, 예, 아이고, 후후, 아차, dan lain-lain. Menurut Nam Gi Sim dan Go Young Geun, interjeksi emosional diklasifikasikan menjadi enam makna, diantaranya adalah kegembiraan, kemarahan, kesedihan, keluhan, keterkejutan, dan kebingungan. (Nam dan Go, 1993: 181-182).

(4) : 여기 큰 그릇에 있어요. 접시에 덜어서 먹어야 해요.
 [: *yeogi kheun geureus-e isseoyo. Jeobsi-e deoreoseo meokeoya haeyo.*]
 ‘: Disini ada mangkuk yang besar. Taruh di piring dan makanlah.’

리에: 아, 여기 있군요.

[*Lee: a, yeogi issgunyo.*]

‘Lee: a, ternyata disini.’

Sumber: Park Jeong-A, 2018: 63.

Pada kalimat (4) kata *a* (아) menggambarkan bahwa Lee mengekspresikan rasa terkejut saat mangkuk yang ia cari ternyata tidak berada jauh dari posisinya. Kata interjeksi *a* (아) merupakan kata yang menunjukkan reaksi keterkejutan yang termasuk ke dalam bentuk interjeksi

emosional. Berdasarkan dari klasifikasi interjeksi emosional itu sendiri adalah mengekspresikan emosi dari pembicara.

b. Interjeksi Kehendak (의지감탄사)

Interjeksi kehendak dalam bahasa Korea disebut juga dengan *euijigamtansa* (의지감탄사). Menurut Nam Gi Sim dan Go Young Geun, interjeksi kehendak merupakan kata seruan di mana pembicara mengungkapkan keinginan atau kehendaknya kepada orang lain. Interjeksi kehendak juga digunakan untuk pembicara menuntut sesuatu dari orang lain. Beberapa contoh dari bentuk interjeksi kehendak, seperti 자, 여보, 예, 응, 그래, dan lain sebagainya (Nam dan Go, 1993: 182).

- (5) 엄마: 얘, 너 그거 결혼식 부케 아니니? 회사 체육 대회 간다고 하더니 왜 부케를 들고 들어와?
 [Eomma: Yae, neo geugeo gyeolhonsik bukhe anini? Hwesa cheyuk daehwe gandago hadeoni wae bukhe-reul deulgo deureowa?]
 ‘Ibu: hei, bukankah itu buket bunga pernikahan? Kamu bilang akan pergi ke festival olahraga perusahaan, kenapa kau membawa buket bunga?’
 Sumber: Park Jeong-A, 2018: 84.

Pada kalimat (5) *yae* (애) menunjukkan panggilan dari seorang ibu yang bermakna panggilan untuk memanggil putrinya. Interjeksi panggilan adalah salah satu bagian dari interjeksi kehendak untuk menuntut sesuatu dari orang lain. Kata *yae* (애) digunakan seorang ibu yang menuntut jawaban dari putrinya.

c. Interjeksi Kebiasaan dan Kegagapan (입버릇 및 더듬거림)

Interjeksi kebiasaan dan kegagapan dalam bahasa Korea disebut juga dengan *ibbeoreut mit deodeumgeorim* (입버릇 및 더듬거림). Menurut Nam

Gi Sim dan Go Young Geun, interjeksi kebiasaan dan kegagapan adalah seruan yang digunakan ketika kebiasaan pembicara atau kegagapan pembicara saat berbicara tidak memiliki arti khusus. Beberapa contoh yang termasuk ke dalam interjeksi kebiasaan dan kegagapan, yaitu 뭐, 그래, 저, 에, 어, dan lain sebagainya (Nam dan Go, 1993: 183).

(6) : 저, 실례합니다...

[*Jeo, sillyehamnida...*]

‘Eum, permisi...’

직원: 이쪽으로 오세요.

[*Jikwon: ijok-euro oseyo.*]

‘Karyawan: silakan lewat sini.’

Sumber: Park Jeong-A, 2018: 68.

Pada konteks kalimat (6) adalah ketika seseorang yang hendak bertanya dengan ragu kepada karyawan yang berada di kantor tersebut. Interjeksi kegagapan yang terdapat di dalam kalimat tersebut, yaitu kata *jeo* (저). Kata tersebut merupakan kata yang menunjukkan rasa gugup dari pembicara.

2.2.1.3 Makna Interjeksi Menurut Nam Gi Sim dan Go Young Geun

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, interjeksi disebut juga dengan kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna tanpa bantuan kata lain di dalam suatu kalimat. Menurut Nam Gi Sim dan Go Young Geun (1993: 180-183), makna interjeksi dapat dibagi menjadi beberapa makna di antaranya, interjeksi kesedihan, interjeksi kegembiraan, interjeksi kemarahan, interjeksi keluhan, interjeksi keterkejutan, interjeksi kebingungan, interjeksi menyetujui, interjeksi menolak, interjeksi keraguan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, interjeksi kebiasaan, dan interjeksi kegagapan.

a. Kesedihan (슬픔)

Interjeksi kesedihan merupakan bagian dari interjeksi berbentuk emosional. Interjeksi kesedihan digunakan ketika pembicara mengekspresikan perasaan sedih atau duka cita, seperti *아이고*, *어이*, *아이구*, *후후*. Berikut merupakan contoh interjeksi kesedihan.

(7) : 네. 제가 실수로 카메라를 바닥에 떨어뜨리는 바람에 렌즈가 깨졌어요.

[: *ne. jega silsuro khamera-reul badak-e tteoreotteurineun barame lenjeu-ga kkaekyeosseoyo.*]

‘: ya, saya tidak sengaja menjatuhkan kamera ke lantai dan lensanya pecah.’

이수정: *아이구*, 조심했어야지요.

[*Lee Su Jeong: aigu, jowimhaesseoyajiyo.*]

‘Lee Su Jeong: ya ampun, harusnya kamu berhati-hati.’

Sumber: Park Jeong-A, 2018: 80

Pada konteks kalimat (7) adalah ketika seseorang yang tidak sengaja menjatuhkan kameranya sehingga membuat lensanya pecah. Lee Su Jeong yang mendengar hal tersebut, ikut merasakan kesedihan karena lensa kameranya pecah. Interjeksi yang terdapat dalam contoh percakapan di atas adalah *aigu* (*아이구*). Kata tersebut merupakan kata yang mengekspresikan kesedihan untuk merespon orang lain.

b. Kegembiraan (기쁨)

Interjeksi kegembiraan merupakan bagian dari interjeksi berbentuk emosional. Interjeksi kegembiraan digunakan ketika pembicara mengungkapkan perasaan senang dari kegiatan yang dilakukan, seperti *우와*, *와*, *호호*, *하*, *하하*. Berikut merupakan contoh dari interjeksi kegembiraan.

- (8) : 우와, 대단하다. 0.001 초를 줄이기 위해 안간힘을 쓰는 단거리 선수들에게는 신발 몇 그램의 차이로 메달의 색깔이 달라질 수 있겠네.

[: *uwa, daedanhada. 0.001cho-reul jurigi wihae anganhim-eul sseuneun dan geori seonsudeul-egeneun sinbal myeot geuraem-eui chairo medal-eui saekkar-I dallajil su issgessne.*]

‘wah, keren. Bagi pelari jarak pendek yang berjuang untuk mengurangi 0.001 detik, perbedaan beberapa gram sepatu bisa mengubah warna medali.’

Sumber: Park Jeong-A, 2018: 108.

Pada konteks kalimat (8) adalah ketika seseorang mengetahui informasi menarik yang sebelumnya belum pernah ia ketahui. Interjeksi yang terdapat dalam contoh kalimat di atas adalah *uwa* (우와). Kata tersebut merupakan interjeksi yang mengekspresikan rasa gembira dari seseorang.

c. **Kemarahan (성냄)**

Interjeksi kemarahan merupakan bagian dari interjeksi berbentuk emosional. Interjeksi kemarahan digunakan ketika pembicara mengekspresikan perasaan marah yang ditimbulkan dari suatu hal, seperti 에, 엇, 에이, 에끼, 에익, 야. Berikut merupakan contoh dari interjeksi kemarahan.

- (9) : ... 아무리 생각해도 큰 병에 걸렸나 봐요.

[: ... *amuri saenggakhaedo kheun byeong-e geollyessna bwayo.*]

‘Akira: tidak peduli seberapa sakitnya saya memikirkannya, sepertinya aku terkena penyakit serius.’

Kelly: 에이, 무슨 소리에요? 제가 보기에는 무리해서 그런 거 같은데요, 뭐.

[*Kelly: ei, museun soriyeyo? Jega bogieneun murihaeseo geureongeo gatheundaeyo, mwo.*]

‘Kelly: hei, apa yang kamu bicarakan? Menurut saya itu berlebihan, ya.’

Sumber: Park Jeong-A, 2018: 92.

Pada konteks kalimat (9) adalah ketika Akira yang memperkirakan dirinya terkena penyakit serius. Kelly yang mendengar perkataan Akira

merasa kesal dan marah kemudian mengucapkan kata *ei* (에이). Makna interjeksi kemarahan yang terdapat pada kalimat tersebut adalah *ei* (에이). Kata tersebut mengekspresikan rasa marah yang digunakan untuk menanggapi respon dari seseorang.

d. Keluhan (한숨)

Interjeksi keluhan merupakan bagian dari interjeksi berbentuk emosional. Interjeksi keluhan digunakan ketika pembicara mengungkapkan perasaan susah karena mendapatkan kondisi yang berat, seperti 후, 휴, 후유, 허, 아. Berikut merupakan contoh dari interjeksi bermakna keluhan.

(10) 마리: 그러게요. 교통 체증이 점점 더 심해지는 것 같아요.
 [Mari: geureogeyo. Gyothong chejeung-i jeomjeom deo simhaejineun geot gathayo.]
 ‘Mari: benar juga. Kemacetan lalu lintas kelihatannya semakin parah.’

하오밍: 휴~ 저는 이렇게 막힐 때마다 순간 이동을 하고 싶다는 생각이 들어요.
 [Haoming: hyu~ jeoneun ireohge makhil ttaemada sungan idong-eul hago sipdaneun saenggagi deureoyo.]
 ‘Haoming: fyuh~ setiap kali saya terjebak seperti ini, saya merasa ingin berteleportasi.’
 Sumber: Park Jeong-A, 2018: 80.

Pada konteks kalimat (10) adalah ketika Mari dan Haoming sedang mengendarai kendaraannya di tengah kemacetan lalu lintas. Haoming menghela nafas karena merasakan seringnya kemacetan di lalu lintas. Interjeksi yang terdapat pada kalimat tersebut adalah *hyu* (휴). Kata *hyu* (휴) merupakan interjeksi yang mengungkapkan keluhan saat menghela nafas.

e. Keterkejutan (놀라움)

Interjeksi keterkejutan merupakan bagian dari interjeksi berbentuk emosional. Interjeksi keterkejutan digunakan ketika pembicara mengungkapkan rasa terkejut secara spontan, seperti 아, 에구머니, 이크, 어머니, 아따, 아야, 뭐. Berikut merupakan contoh interjeksi keterkejutan.

(11) 장소이: 화려하지 않아요. 한번 신어 보세요. (잠시 후) 어머,
율리아 씨, 정말 잘 어울려요.

[*Jang So Yi: hwaryeohaji anhayo. Hanbeon sin-eo boseyo. (jamsi hu) eomeo, Julia ssi, jeongmal jal eullyeoyo.*]

‘Jang So Yi: itu tidak mencolok. Cobalah pakai. (setelah beberapa saat) ya ampun, Julia, kamu terlihat sangat cocok.’

Sumber: Park Jeong-A, 2018: 66.

Pada konteks kalimat (11) adalah ketika Jang So Yi memerintah seseorang untuk mencoba baju yang akan dibeli. Setelah baju tersebut dicoba, Jang So Yi merasa terkejut karena baju tersebut sangat cocok untuk dipakai. Interjeksi yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *eomeo* (어머). Kata *eomeo* (어머) merupakan interjeksi yang mengekspresikan keterkejutan atas sesuatu.

f. **Kebingungan (넋떨어짐)**

Interjeksi kebingungan merupakan bagian dari interjeksi berbentuk emosional. Interjeksi kebingungan digunakan ketika pembicara mengungkapkan perasaan bingung dalam memikirkan sesuatu, seperti 어, 엉, 응. Berikut merupakan contoh interjeksi bermakna kebingungan.

(12) 선배: 어, 너 얼굴이 왜 그래? 무슨 고민 있니?

[*seonbae: eo, neo eolgul-I wae geurae? Museun gomin issni?*]

‘Senior: oh, ada apa dengan wajahmu? Apakah ada masalah?’

후배: 아, 누나, 이번 시험을 너무 못 봐서요.

[*hubae: a, nuna, ibeon siheom-eul neomu mot bwaseoyo.*]

‘Junior: oh, kak, saya sangat buruk pada ujian kali ini.’

Sumber: Park Jeong-A, 2018: 93.

Pada konteks ujaran kalimat (12) adalah ketika Senior bertanya kepada Juniornya yang terlihat memiliki masalah. Interjeksi yang terdapat dalam percakapan di atas adalah *eo* (어). Kata tersebut merupakan interjeksi yang menunjukkan ekspresi kebingungan dari Senior.

g. Menyetujui (긍정적)

Interjeksi menyetujui merupakan bagian dari interjeksi berbentuk kehendak. Interjeksi menyetujui digunakan untuk mengungkapkan penyetujuan tentang informasi dari orang lain. Dalam jawaban menyetujui beberapa contohnya adalah '네, 예, 그래요, 옳소' digunakan ketika status orang lain tinggi, dan '아무렴, 암, 응, 그래, 오냐' digunakan ketika statusnya rendah. Berikut contoh interjeksi menyetujui.

(13) 제임스: 네, 감사합니다. 리에 씨. 내일 학교에서 만나요.

[*Jeimseu: ne, gomapseumnida. Lie-ssi. Naeil hakkyo-eseo mannayo.*]

James: ya, terima kasih. Lie. Besok kita bertemu di sekolah.

리에: 네, 그래요. 제임스 씨.

[*Lie: ne, geuraeyo. Jeimseu-ssi.*]

Lie: iya, tentu saja. James.

Pada konteks kalimat (13) adalah ketika James memberitahu bahwa besok ia akan menemui Lie di sekolah. Lie menanggapi pernyataan James dengan menjawab *geuraeyo* (그래요) yang berarti iya. Kata *geuraeyo* (그래요) termasuk ke dalam kategori interjeksi bermakna menyetujui, karena Yuki menyetujui ia akan bertemu James di sekolah.

h. Menolak (부정적)

Interjeksi menolak merupakan bagian dari interjeksi berbentuk kehendak. Interjeksi menolak digunakan untuk mengungkapkan penolakan atau ketidaksetujuan tentang informasi dari orang lain. Dalam jawaban menolak beberapa contohnya, yaitu '아니올시다, 아니오, 아니예요, 천만에요, 아뇨' ketika status orang lain tinggi atau dalam situasi di mana harus memperlakukan mereka, dan '아니, 아니다, 천만에, 아이' ketika status orang lain rendah. Berikut contoh interjeksi menolak.

(14) : 엄마가 이미 다 경험을 해 봤기 때문에 잘 알아.

[: *eomma-ga imi da gyeongheom-eul hae bwassgi ddaemune jal ara.*]

‘Ibu tahu karena ibu sudah mengalami itu semua.’

딸: 아이, 싫다니가요. 저는 제 운명의 짝을 기다릴래요.

[*ddal: ai, silhdanikkayo. Jeo-neun je unmyeong-eui jjak-eul gidarillaeyo.*]

‘Anak: ah, saya tidak menyukainya. Aku akan menunggu jodohku saja.’

Sumber: Park Jeong-A, 2018: 104.

Pada konteks kalimat (14) adalah ketika seseorang ibu memberitahu informasi kepada anak perempuannya. Tetapi anak perempuan meresponnya dengan tidak setuju. Interjeksi yang terdapat dalam percakapan di atas, yaitu kata *ai* (아이). Kata tersebut merupakan kata yang menunjukkan keinginan menolak saran yang diberikan orang lain.

i. Keraguan (의심적)

Interjeksi keraguan merupakan bagian dari interjeksi berbentuk kehendak. Interjeksi keraguan digunakan untuk menyatakan rasa ragu akan menanggapi pernyataan atau pertanyaan dari lawan bicara. Contoh kata

interjeksi keraguan, yaitu 글썸, 글썸을시다, 글썸요, dan lain sebagainya.

Berikut merupakan contoh kalimat interjeksi keraguan.

(15): 줄리앙 씨, 오늘 아침에 신문 봤어요?

[*: juliang-ssi, oneul achime sinmun bwasseoyo?*]

: Julian, apa kamu sudah baca koran pagi ini?

줄리앙: 아니 글썸, 이번에 복권 당첨자가 사상 최고의 당첨금을 받았대요.

[*Juliang: ani geulsse, ibeone bokkwon dangcheomjaga sasang cwegoewi dangcheomgeum-eul badassdaeyo.*]

Julian: entahlah, kali ini pemenang lotre adalah pemenang hadiah uang tertinggi yang pernah ada.

Sumber: Park Jeong-A, 2018: 81.

Pada konteks kalimat (15) adalah ketika Julian menjawab pertanyaan dari temannya yang bertanya mengenai pemenang lotre yang muncul di koran pagi. Julian menjawab pertanyaan dengan diikuti kata *geulsse* (글썸) yang menunjukkan rasa ragu. Kata *geulsse* (글썸) merupakan salah satu contoh kata yang termasuk ke dalam interjeksi bermakna keraguan.

j. Ajakan (청유)

Interjeksi ajakan merupakan bagian dari interjeksi berbentuk kehendak. Interjeksi ajakan digunakan untuk mengajak seseorang untuk melakukan suatu hal yang diperintahkan pembicara. Contoh interjeksi ajakan, yaitu 자, dan lain sebagainya. Berikut merupakan contoh dari interjeksi ajakan.

(16) :... 그렇다면 한글은 어떤 원리로 만들어진 글자인가요?

[*... geureohdameon hangeul-eun eotteon wolliro mandeureojin geuljaingayo?*]

‘... kalau begitu, Hangeul dibuat dengan prinsip apa?’

박종진: 자, 여기 그림을 보면서 설명드리겠습니다.

[*Park Jong Jin: ja, yeogi geurim-eul bomyeonseo seolmyeongdeurigessseumnida.*]

‘Park Jong Jin: nah, mari saya jelaskan dengan melihat gambar ini.’

Sumber: Park Jeong-A, 2018: 110.

Pada konteks kalimat (16) adalah ketika seseorang bertanya kepada Park Jong Jin mengenai hangeul. Park Jong Jin memerintah orang tersebut untuk memperhatikan gambar yang diberikan. Interjeksi yang terdapat pada percakapan tersebut, yaitu kata *ja* (자). Kata *ja* (자) merupakan interjeksi yang bermakna mengajak seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang diperintahkan pembicara.

k. Panggilan (부름)

Interjeksi panggilan merupakan bagian dari interjeksi berbentuk kehendak. Interjeksi panggilan digunakan untuk memanggil orang lain. Contoh dari interjeksi panggilan, yaitu *여보*, *여보세요*, *안녕*, *이봐*, dan lain sebagainya. Berikut merupakan contoh interjeksi panggilan.

(17) 친구: *이봐*, 알렉스, 오늘은 또 무슨 일이 있길래 얼굴이 그 모양이야? 지하철을 거꾸로 타기라도 한거야?
 [chingu: *ibwa, allekseu, oneul-eun ddo museun ir-i issgillae eolgul-i geu moyangiya? Jihacheol-eul geokkuro thagirado han goya?*]
 Teman: hei, Alex, ada masalah apa sampai wajahmu seperti itu?
 Sumber: Park Jeong-A, 2018: 54.

Pada konteks kalimat (17) adalah ketika teman Alex memanggil Alex karena melihat Alex seperti memiliki masalah. Kalimat di atas terdapat kata interjeksi *ibwa* (이봐) merupakan kata seru yang digunakan sebagai ucapan panggilan bersifat informal kepada teman dekat ataupun orang yang lebih muda.

l. Kebiasaan (입버릇)

Interjeksi kebiasaan merupakan bagian dari interjeksi berbentuk kebiasaan dan kegagapan. Interjeksi kebiasaan merupakan interjeksi yang keluar dari mulut penutur tanpa adanya arti khusus yang terkandung di dalamnya, seperti *머*, *뭐*(무어), *그래*, *말이지*, *말이어*, dan lain sebagainya. Berikut merupakan contoh dari interjeksi kebiasaan.

(18) : 리에 씨, 어제 일은 정말 미안했어요. 사과할게요.
 [: *lee ssi, eoje il-eun jeongmal mianhaesseoyo. Sagwahalkeyo.*]
 ‘Lee, saya minta maaf untuk masalah kemarin. Saya minta maaf.’

리에: 아이, 뭐, 별일도 아닌데요. 신경 쓰지 마세요.
 [Lee: *ai, mwo, byeolildo anindeyo. Singyeong sseuji maseyo.*]
 ‘Lee: nah, bukan masalah besar. Tidak usah dipikirkan.’
 Sumber: Park Jeong-A, 2018: 77.

Pada konteks kalimat (18) adalah ketika seseorang meminta maaf kepada Lee karena mengaku salah atas kejadian yang lalu. Lee menanggapi perkataan tersebut merasa tidak masalah dengan apa yang sudah dilakukan sebelumnya. Interjeksi yang terdapat dalam percakapan di atas adalah *mwo* (뭐). Kata *mwo* (뭐) berarti ‘nah’ dan bermakna kebiasaan yang mencapur kata-kata tanpa perasaan atau pikiran.

m. **Kegagapan (더듬거림)**

Interjeksi kegagapan merupakan bagian dari interjeksi berbentuk kebiasaan dan kegagapan. Interjeksi bermakna kegagapan merupakan interjeksi membuat suara yang tidak memiliki arti atau makna, seperti *어*, *에*, *저*, *거시기*, *음*, *응* dan lain sebagainya. Interjeksi kegagapan terjadi ketika kata atau kalimat yang diucapkan oleh penutur tidak keluar dengan cepat. Berikut merupakan contoh dari interjeksi kegagapan.

(19) : 무슨 프로그램이었어요?
 [: *museum peurogeuraem-ieosseoyo?*]
 ‘: Program apa ini?’

유스케: 에- 생각이 잘 안나요.
 [*Yuseuke: e- saenggag-i jal annayo*]
 ‘Yusuke: e- saya tidak bisa berpikir dengan baik.’
 Sumber: Park Jeong-A, 2018: 58.

Pada kalimat (19) adalah ketika seseorang bertanya kepada Yusuke mengenai program yang sedang dikerjakan. Yusuke merespon ucapan tersebut dengan gagap karena ia masih memikirkan program yang dikerjakan. Interjeksi yang terdapat dalam percakapan di atas adalah *e* (에). Kata *e* (에) membuat suara yang tidak berarti, sehingga kata tersebut tergolong dalam interjeksi kegagapan.

2.2.2 Webtoon

Istilah webtoon merupakan gabungan dari kata ‘*web*’ dan ‘*cartoon*’ yang diciptakan saat Korea membuat *webcomic* atau *manhwa* yang dipublikasikan secara online. Webtoon juga dikenal sebagai kartun seluler, komik digital, *manhwa web* dalam bahasa Korea, dan *manga keitai* dalam bahasa Jepang. *Manhwa* adalah sinonim untuk semua genre komik Korea yang diterbitkan secara online yang didukung oleh teknologi digital dan situs jaringan web dan ponsel. Webtoon berbeda dengan komik cetak versi pindaian. Penyebaran *smartphone* sangat berkontribusi untuk memperluas platform industri webtoon. (Jang dan Song, 2017: 174)

Webtoon menawarkan suatu peluang pekerjaan baru bagi mereka yang tertarik menggambar atau seorang kartunis. Webtoon menawarkan kepada siapapun untuk berkesempatan mempublikasikan karya mereka melalui program yang dikembangkan oleh LINE Webtoon yaitu LINE Webtoon Discover. LINE Webtoon

Discover atau yang biasa disebut Discover merupakan platform tidak berbayar dan terbuka bagi seluruh pembuat webtoon untuk menerbitkan karyanya. Setiap komik yang diterbitkan akan mendapat kesempatan pembacanya untuk mengomentari dan menanggapi, dan kemudian membagikan komik tersebut ke media sosial lainnya. Pembaca webtoon tersebut juga dapat menilai untuk komik yang diterbitkan. (Lestari, 2020: 142)

Webtoon lebih disukai masyarakat, karena webtoon disajikan berwarna dibandingkan dengan komik offline yang biasanya diterbitkan berwarna hitam putih (Fatimah, 2018: 589). Webtoon menjadi aplikasi komik digital yang menaungi lebih dari 200 penulis webtoon profesional dan 140.000 penulis webtoon amatir (Agnes, 2016). Untuk membuat aplikasi komik digital ini menjadi bagian dari produk lokal, webtoon mengadakan kontes dan edukasi untuk kreator lokal dengan program Webtoon Challenge dan Webtoon Contest. Selain dampak popularitasnya, webtoon juga mengembangkan bisnisnya dengan menerapkan iklan dan kehadiran konten berbayar pada aplikasi versi terbarunya.

Webtoon resmi pertama adalah Daum Webtoon yang didirikan pada tahun 2003. Daum Webtoon terus beroperasi dan kemudian bergabung dengan perusahaan Kakao pada tahun 2014. Pada tanggal 1 Agustus 2021, Daum Webtoon diluncurkan kembali dengan mengganti nama menjadi Kakao Webtoon. Meskipun Daum Webtoon atau yang sekarang banyak dikenal sebagai Kakao Webtoon merupakan platform webtoon pertama, namun LINE Webtoon merupakan platform yang paling populer dan banyak dikenal saat ini. LINE Webtoon menjadi populer karena mereka dapat menarik minat pembacanya dengan ketersediaannya berbagai genre dan kemampuan LINE Webtoon untuk beradaptasi ke media lain, seperti webtoon berjudul *My ID is*

Gangnam Beauty yang telah diadaptasi untuk dijadikan serial drama. (Nurhidayati, 2022; Inquivix, 2022)

LINE Webtoon didirikan oleh Kim Jun Koo pada tahun 2004 di Korea Selatan. LINE Webtoon diluncurkan pada 23 Juni 2004 oleh NAVER dan mulai merambah secara internasional secara resmi pada tahun 2014. LINE Webtoon membagi jenis-jenis komiknya berdasarkan genre dan usia. Dalam genre terdapat tiga belas kelompok komik, yaitu drama, fantasi, komedi, *action*, *slice of life*, romantis, superhero, *heartwarming*, *historical*, *thriller*, *sports*, sci-fi, *horror*, dan *informative*. Menurut 2022 Cartoon Webtoon User Survey Report yang diterbitkan oleh Korea Creative Content Agency, kelompok usia tertinggi yang hampir membaca webtoon setiap hari adalah 36,8% di usia 20-an. Remaja menyumbang persentase sebanyak 32,6% dan yang berusia 30-an menyumbang persentase sebanyak 27,4%. (Byun Ji Hee, 2023)

2.3 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan yang lebih detail terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu, yaitu penelitian-penelitian tersebut sama-sama membahas tentang interjeksi. Sedangkan perbedaan yang berada pada penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu yaitu subjek dan objek penelitian seperti interjeksi dalam bahasa Indonesia dan interjeksi dalam bahasa Mandarin, serta jenis karya sastra yang digunakan dan juga teori yang digunakan pada penelitian ini.

Penelitian Park Jeong A (2018) yang berjudul 한국어 교육을 위한 감탄사 연구 (*hangugeo gyoyukeul wihan gamtansa yeongu*) atau dalam bahasa Inggris berjudul “*An Exclamation Study for Korean Language Education*” membahas ciri-ciri, klasifikasi, dan pola penggunaan interjeksi. Penelitian ini menggunakan buku ajar

Yonsei Hangugeo (연세 한국어), *Ewhayeodae Hangugeo* (이화여대 한국어), *Seouldae Hangugeo* (서울대 한국어) sebagai objek kajiannya, sedangkan penulis menggunakan webtoon berjudul *Dark Moon: Daleui Jedan* sebagai objek kajiannya. Persamaan penelitian ini, ada pada teori yang digunakan, yaitu teori Nam Gi Sim dan Go Young Geun. Walaupun menggunakan teori yang sama, tetapi objek kajian yang digunakan berbeda. Park Jeong A ingin mengetahui keberagaman dan perbedaan kalimat yang terdapat dalam buku ajar bahasa Korea. Berbeda dengan buku pelajaran Bahasa Korea, penelitian ini menggunakan webtoon sebagai objek penelitian. Park Jeong A juga membahas mengenai fungsi dengan menggunakan teori Jeon Yeong Ok sebagai acuannya. Sedangkan penelitian ini membahas makna yang sesuai dengan teori interjeksi Nam Gi Sim dan Go Young Geun.

Penelitian Lee Si Ae (2011) yang berjudul “한국어 감탄사 연구 (*hangugeo gamtansa yeongu*) atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *A Study of Korean Exclamation*” membahas klasifikasi definisi, jenis, dan fungsi interjeksi. Penelitian Lee menggunakan naskah drama televisi sebagai objek kajiannya, sedangkan penulis menggunakan webtoon berjudul *Dark Moon: Daleui Jedan* sebagai objek kajiannya. Lee Si Ae ingin mengetahui keberagaman fungsi interjeksi dalam kehidupan sehari-hari melalui percakapan pada naskah drama. Penelitian Lee menggunakan teori dari Oh Seung Shin sebagai acuan penelitian, sedangkan penulis menggunakan teori dari Nam Gi Shim dan Go Young Geun. Penelitian Lee Si Ae berfokus pada klasifikasi interjeksi diantaranya interjeksi emosional, interjeksi kehendak, dan interjeksi transmisi. Lee juga berfokus pada fungsi interjeksi, diantaranya fungsi ujaran independent dan fungsi interjeksi tambahan. Fungsi interjeksi tambahan tersebut dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu fungsi untuk memperkenalkan jenis kalimat,

fungsi untuk menampilkan sikap dari pembicara, dan fungsi sebagai penanda wacana dan pembahasan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk interjeksi dan makna interjeksi.

Penelitian Nopiana Siti Zulqoidah (2020) yang berjudul “Interjeksi Bahasa Korea dalam Drama Korea *Oh My Venus* (오 마이 비너스) Episode 1-2 Kajian Semantik” membahas bentuk dan makna interjeksi. Persamaan pada penelitian ini ada pada pembahasan penggunaan interjeksi dalam bahasa Korea. Perbedaan dalam penelitian ini ada pada sumber data yang digunakan untuk menganalisa dan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan drama Korea episode 1-2 sebagai sumber data yang digunakan, sedangkan peneliti menggunakan webtoon *Dark Moon: Daleui Jedan chapter 1-15* yang digunakan sebagai sumber data. Kemudian, penelitian Zulqoidah berfokus pada bentuk interjeksi di antaranya, onomatope, nomina, verba, adjektiva, dan adverbial yang diucapkan oleh para pemeran drama. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bentuk interjeksi emosional, interjeksi kehendak, interjeksi kebiasaan dan kegagapan pada percakapan antar karakter dalam webtoon.

Penelitian Bambang Widiatmoko (2017) dengan judul “Interjeksi dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik” membahas interjeksi dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan analisis pragmatik. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan analisis kajian semantik. Penelitian ini menjelaskan faktor utama pembentuk interjeksi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan peneliti mendeskripsikan makna dan bentuk interjeksi dalam bahasa Korea.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah cara kerja yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Kerangka pikir menggambarkan pola pikir peneliti dengan menggabungkan teori dengan fenomena yang akan diteliti. Kerangka pikir dapat dibuat bagan alur pemikiran guna mempermudah dan melukiskan penelitian ini secara garis besar.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini menganalisis klasifikasi bentuk dan makna interjeksi pada webtoon *Dark Moon: Daleui Jedan* dengan menggunakan teori Nam Gi Sim dan Go Young Geun. Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca webtoon *Dark Moon: Daleui Jedan*, kemudian menentukan *chapter* yang akan diteliti yang banyak mengandung kalimat interjeksi. Setelah itu, *chapter* yang diteliti akan dibaca kembali untuk dianalisis dan dikelompokkan sesuai klasifikasi bentuk dan makna interjeksi dengan menggunakan teori interjeksi Nam Gi Sim dan Go Young Geun.



